

DINAMIKA ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MENCEGAH KONFLIK SOSIAL MELALUI TOKOH AGAMA DI DESA HULU KEC. PANCUR BATU

Agustini

Email: agustini1710@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. Lap. Golf No.120, Kp. Tengah, Kec. Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20353

Abstrak: Sikap bahkan perilaku antar umat beragama dalam hal ini sangatlah menjadi perihal yang cukup diperhatikan. Terlebih, Indonesia merupakan negara majemuk dan terdiri dari berbagai suku bangsa, dimana mampu tinggal dalam ruang lingkup yang berbeda satu sama lain. Namun, dalam pandangan negatif, konflik antara umat beragama orang di Indonesia tampaknya terus menjadi ancaman. Tampaknya, hidup harmoni atau salam ke arah kehidupan masih sulit untuk dilakukan. Mengapa manusia Indonesia yang agamanya, berpancasila, yang terus membangun jiwa, dan tubuh masih rentan untuk menyakiti satu sama lain, bukan hanya secara fisik tetapi juga secara psikis. Selain itu, persaingan antar umat beragama juga tampak terlihat dari beberapa contoh yang terjadi di salah satu daerah di Indonesia menjadi masalah yang cukup rumit. Dalam hal ini, penelitian dilakukan di sebuah desa yang ada di Sumatera Utara tepatnya di Desa Hulu Pancur Batu dengan kategori penduduk yang berbeda etnis bahkan agama. Banyak upaya telah dilakukan untuk mengurai dan mencari sebab agresifitas masyarakat Indonesia yang dahulu dianggap sebagai bangsa yang beragama, santun dan lain-lain. Penyebab konflik dapat berupa factor politik, kesenjangan ekonomi, kesenjangan budaya, sentimen etnis dan agama. Hanya saja, faktor ekonomi dan politik sering ditunjuk berperan paling dominan dibanding dua faktor yang disebut terakhir.

Kata kunci: *Dinamika, Persaingan, Konflik dan Kelompok Agama.*

PENDAHULUAN

Manusia makhluk sosial. Ia memerlukan tidak hanya manusia lain tetapi juga lingkungan secara keseluruhan. Dengan demikian, interaksi menjadi keniscayaan. Interaksi antar manusia, kelompok atau antarnegara tidak pernah steril dari kepentingan, penguasaan, permusuhan bahkan penindasan. Interaksi bermuatan konflik pada prinsipnya setua sejarah

kemanusiaan. Karena itu, seperti ditulis Novri Susan, manusia merupakan makhluk konflik (*homo conflictus*), yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa. (Abidin & Murtadlo, 2020) Secara umum agama adalah sumber pokok yang ada dalam kebudayaan. Namun demikian, nilai-nilai tersebut tidak bisa dengan sendirinya mewujudkan dalam praktek hidup manusia. Dengan kata lain, nilai, gagasan, spirit yang diperkenalkan agama, termasuk Islam didalamnya, masih bersifat pasif.

Tentunya, operasionalisasinya menjadi tugas berat para pemeluknya. Di sinilah salah satu letak masalahnya. Sejauh mana agama bisa membantu proses internalisasi nilai dimaksud tersebut. (Jumroatun et al., 2018) Pada poin ini, seperti pandangan Soedjatmoko, harus dibedakan antara kekayaan khasanah, pikiran, dan kaidah-kaidah agama yang ada dalam kitab suci, atau buku agama, dengan kemampuan pemeluknya atau lembaganya untuk memegang peran peradaban, atau pengendali sejarah. Kerukunan hidup umat beragama merupakan suatu sarana yang penting dalam menjamin integrasi nasional, sekaligus merupakan kebutuhan dalam rangka menciptakan stabilitas yang diperlukan bagi proses pencapaian masyarakat Indonesia yang bersatu dan damai. (Nisvilyah, 2013)

Konflik yang terjadi pada komunitas keagamaan selama ini karena adanya ke-salahpahaman atau kurangnya kesadaran beragama sehingga menyebabkan banyak terjadi konflik antar umat beragama. Sebagai contoh, kasus yang terjadi di Yogyakarta dimana terjadi ketegangan Warga Islam Pra-golan dengan pendatang Kristen, dimana suasana pedesaan yang sebelumnya relatif kuat dengan kehadiran para pendatang. (Faridah, 2013).

Tiga faktor dasar penyebab konflik menurut LR Pondy yaitu pertama berlomba dalam memanfaatkan sumber langka (*competition for scarce resources*). Kedua dorongan dalam memperoleh otonomi (*drives for autonomy*). (Bukhari, 2021) Dan terakhir perbedaan di dalam mencapai tujuan tertentu (*disvergence of sub unit goals*). Sedangkan Leopold Van Wiese dan Howard Backer mencatat beberapa sebab akar-akar konflik, antara lain, perbedaan orang perorang yang terkait dengan pendidikan dan perasaan, perbedaan kebudayaan yang berkait dengan pola-pola kebudayaan, pembentukan dan perkembangan kepribadian, pola-pola

pendirian, perbedaan kepentingan dan terakhir yakni perubahan sosial. (Sumarno, 2000).(Santosa, 2016)

Kekerasan demi kekerasan bergulir silih berganti yang bermula dari persoalan vertikal tetapi kemudian bersinggungan dengan persoalan horizontal, dalam hal ini etnisitas dan keagamaan. Kasus Ketapang, yang bermula dari pertikaian antara preman dan penduduk setempat, kemudian berlanjut berubah konflik "SARA" antara etnik Ambon yang Kristen dan etnik Jawa yang Islam, dimulai dengan pelemparan pada tempat ibadah, masjid, selanjutnya tindakan balasan berupa pembakaran toko-toko dan tempat ibadah, gereja (Maliki 2000:185). Semua kasus-kasus antar umat beragama diatas tidak perlu terjadi jika antar umat beragama dapat saling menghargai dan menghormati kebebasan orang lain dan menyadari bahwa perbedaan itu bukan suatu penghalang dalam mewujudkan persaudaraan diantara mereka.

Desa Hulu Kecamatan Pancur Batu merupakan salah satu daerah yang sedang berkembang berdekatan dengan kota Medan di wilayah kabupaten Deli Serdang propinsi Sumatera Utara.. Secara geografis, desa Hulu yang terdiri dari 5 dusun dengan luas areal sekitar 256 HA ini berada di kecamatan Pancurbatu, berdekatan sekitar 50 km dari Bandara Internasional Kualanamu. Jumlah penduduk Desa Hulu sekitar 5430 (lima ribu empat ratus tigapuluh) jiwa yang pekerjaan rata-rata pekerja di bangunan, home industri, pertanian, PNS dan sebagainya. Keadaan alam kecamatan Pancur Batu adalah datar, landai dan berbukit (dataran tinggi) dengan ketinggian rata-rata 60 m diatas permukaan laut, beriklim sedang serta dipengaruhi musim panas dan musim penghujan. Keadaan penduduk Penduduk Kecamatan Pancur Batu pada saat ini berjumlah 77.267 jiwa, yang terhimpun dalam 18.425 Kepala Keluarga (KK).

Tabel 1 : Jumlah Peduduk Berdasarkan Agama

NO	Agama	Tahun 2009	Kuantiti
1.	Islam	39.374	Orang
2.	Nasrani	37.441	Orang
3.	Hindu	151	Orang
4.	Budha	301	Orang

Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Kecamatan Pancur Batu memeluk agama Islam dengan jumlah 39.374 orang dari total populasi yang ada. Sedangkan pada urutan yang kedua yaitu agama Kristen berjumlah sebanyak 37.441 orang dan sisanya menganut agama Hindu dan Budha. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka artikel ini berfokus pada dinamika antar umat beragama dalam mencegah konflik sosial melalui tokoh agama di desa hulu kec. pancur batu dan bagaimana mereka mampu berinteraksi, memupuk toleransi dan mencari solusi agar tidak terjadi persaingan antar agama.

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini terlihat bahwa peran tokoh agama sangat diperlukan demi terciptanya kerukunan umat beragama. Adapun perspektif positif yang sering menjadi alasan seseorang selalu berbuat baik adalah pertama bisa jadi karena adanya pemahaman tentang agama masing-masing. Selain itu, hubungan tokoh agama merupakan suatu kelompok kecil dalam umat beragama, tokoh agama sebagai anggota dalam suatu kelompok umat beragama, tokoh agama tidak diposisikan sebagai pemimpin dalam hubungan pola komunikasi akan tetapi menjadi anggota meskipun pada dasarnya dalam suatu kelompok umat bergama diposisikan sebagai pemimpin agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif menyesuaikan pendapat antara peneliti dengan informan. Berdasarkan Sukmadinata penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan buat menggambarkan serta mengkaji kenyataan, kejadian, kegiatan sosial, perilaku, persepsi, kepercayaan, pemikiran orang secara individu juga kelompok. (Zamroji et al., 2021). Data yang telah di dapat dari proses wawancara dan observasi akan disajikan dengan bentuk deskriptif dengan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti. Adapun lokasi penelitian yang dilakukan di Desa Hulu Kecamatan Pancur Batu. Dalam penelitian ini peneliti memilih masyarakat dari Desa Hulu, khususnya Masyarakat Dusun IV sebagai informan penelitian dengan jumlah 5 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*.

Menurut Sugiono, dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang lebih sering digunakan adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tau tentang apa yang kita harapkan. (Chan et al., 2019) Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, dimana peneliti melihat dari dekat dan mengamati peristiwa yang terjadi antara masyarakat Desa Hulu tepatnya di Dusun IV. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk melihat peristiwa yang terjadi secara langsung untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi dengan cara mengamati sikap masyarakat Desa Hulu.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam kepada para informan yaitu masyarakat yang telah memenuhi kriteria penelitian ini. Dengan cara seperti ini akan terdapat informasi dan pengalaman informan yang berada di Desa Hulu terkait dengan pola komunikasi dan interaksi multibudaya masyarakat sekitar yang didapatkan secara langsung oleh peneliti yakni dengan cara tanya jawab dan tatap muka dengan para informan. Dalam melakukan wawancara peneliti menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang sudah disiapkan dan setiap informan diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti merekam dan mencatat setiap jawaban dari informan. (Wijaya et al., 2021)

Tabel 2. Subjek Dan Informan Penelitian

NO.	KODE	NAMA	JABATAN	KET
1.	A. 01	Sugianto	Tokoh Agama	Subjek
2.	A. 02	Sadah Ari Guru Singa	Ketua LPM Desa Hulu	Subjek
3.	A. 03	Sumiarti	Guru	Subjek
4.	A. 04	Sri Nurhayati	Pedagang	Subjek
5.	A. 05	Niko	Tukang Becak	Subjek

Jika dilihat dari tabel yang ada diatas terlihat bahwa islam menduduki posisi nomor satu terbanyak baru disusul oleh agama lain seperti Nasrani, hindu dan budha. Meskipun demikian, setelah melakukan observasi dan wawancara kepada tokoh agama dan warga

setempat mereka berkata bahwa tidak pernah ada persaingan apalagi konflik antar agama dikarenakan oleh beberapa diantaranya pertama pemimpin atau kepala desa mempunyai sikap yang adil dan bijaksana. Kedua, karena adanya tokoh-tokoh agama yang paham agama dan terakhir karena faktor geografis. (Syaichona & Balikpapan, 2020)

Dari proses pengumpulan data melalui teknik wawancara, membuahkan hasil penelitian bahwa proses komunikasi yang terjadi di masyarakat yang dilakukan oleh warga desa Hulu sudah amat baik, saling menghargai satu sama lain. Tidak ada konflik yang terjadi dilingkungan Dusun IV karena masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tolerans antar umat beragama. Membangun kerukunan dalam kehidupan sehari-hari dan peka terhadap lingkungan bahkan tidak ada sikap saling membedakan satu dengan yang lain sehingga bisa hidup rukun berdampingan serta mampu bekerja sama dengan baik. (Shafa, R., Lubis, L., & Wijaya, 2021)

Dalam hal ini pak Sugianto yang merupakan seorang tokoh agama islam bisa dibilang ia adalah penduduk asli Desa Hulu memberikan banyak komentar terhadap Interaksi sosial, konflik yang terjadi pada masyarakat bahkan keseharian mereka. Adanya perbedaan budaya tidak menjadi penghalang untuk saling berinteraksi, bahkan dalam keseharian yang dilakukan mereka baik-baik saja tidak ada masalah yang terjadi, kalau pun memang ada pasti hanya masalah biasa tidak sampai pada konflik antar agama. Sikap mereka sudah cukup baik saling bekerja sama, sebagai contoh dalam perangkat desa yang orang-orangnya yang berbeda baik dari kalangan suku maupun agama.

"Menurut saya, hidup bertetangga dengan beragam kultur/suku lain misalnya di Dusun IV ada suku karo di Dusun II ada suku jawadan di dusun lain juga beranekaragam tapi ya begitulah kami hidup dengan beragam kultur/agama yang ada namun tidak menghambat segala aktifitas. Ada sekitar 4 Dusun yang ada disini. Disini tidak ada yang namanya diskriminasi sosial terhadap agama, semuanya sama diperlakukan sebagai warga masyarakat yang mempunyai hak untuk berpendapat, memeluk agama masing-masing dan tidak mengganggu ketentrman masyarakat." (Wan. A01. 2/11/2022).

Dengan adanya perbedaan SARA tersebut tidak menimbulkan kesenjangan sosial atau bahkan konflik persaingan antar umat beragama.

Meskipun secara agama mereka berbeda namun secara warga masyarakat mereka sama.

"Tidak ada yang beda, sama-sama makan nasi dan sama-sama hidup dalam situasi seperti ini. Contohnya yah bisa dalam lingkungan itu yang muslim rumahnya berdampingan dengan yang nasrani. Lalu, jika ditanya apakah mereka akur? Tentu saja mereka akur, buktinya sampai sekarang masih tinggal berdampingan. Entah itu karena ada alasan atau lain sebagainya saya merasa sangat bersyukur dengan semua itu. Jika ingin hidup nyaman maka janganlah sesekali kita mengganggu kenyamanan orang lain, karena bisa jadi ini menjadi kebiasaan yang buruk." (Wan. A01. 2/11/2022).

"Kebiasaan yang baik-baiklah justru harus kita miliki dan itulah yang berusaha saya contohkan agar masyarakat disini baik-baik saja dan tidak terjadi konflik dengan mengenali dan memperdalam agama mereka terutama islam. Kampung ini, memang tergolong sedikit kurang dikenal oleh masyarakat luar sebab masyarakatnya tertutup. Jadi untuk memberikan pemahaman kepada yang muslim ini saya selalu membuat kajian-kajian tentang islam, sholat berjama'ah dan menyampaikan bahwa sebagai hamba Allah kita harus hidup rukun dengan orang lain meskipun dari latar belakang agama yang berbeda." (Wan. A01. 2/11/2022).

Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam (Q.S. Al-Hujurat ayat 11) "Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain. Ayat ini jelas menyatakan bahwa Allah SWT melarang umat Islam laki-laki dan perempuan mengolok-olok kaum yang lain. Jadi intinya adalah sesuatu itu terjadi karena adanya keinginan untuk melakukan hal tersebut, tugas kita sebagai manusia harus mampu mengontrol sikap dan tingkah laku supaya tidak merugikan siapapun nantinya. Kemudian, sudah jelas bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap manusia dan bagaimana kita menjalin hubungan kita dengan yang maha kuasa.

Masalah Pendidikan

Dalam fokus masalah konflik yang terjadi antar agama dan juga persaingan sosial memungkinkan akan mempengaruhi banyak aspek dan terjadi karena adanya beberapa faktor termasuk masalah pendidikan, ekonomi dan politik. Meskipun demikian, konflik juga tidak akan terjadi jika adanya pengawasan dan pihak-pihak yang bertanggungjawab.

Namun dalam hal ini, pendidikan justru menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat yang beda agama bisa bersatu. Dari segi pendidikan masyarakat dan juga anak-anak desa Hulu berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa ternyata masih ada orangtua yang tidak mendukung anaknya untuk sekolah. Padahal jelas bahwa pendidikan sangat penting bagi anak-anak Indonesia. Salah satu guru agama SMP yang bernama Ibu Sumiarti mengatakan bahwa beliau sangat berekspektasi lebih terhadap orangtua murid yang mau memasukkan anak-anak mereka sekolah dengan atau dari status agama yang berbeda. Interaksi mereka pun sangat antusias dalam berteman dan saling menghargai.

"Dalam hal pendidikan saya sungguh sangat mendukung anak-anak dalam belajar agar kelak mereka bisa menjadi penerus. Meskipun kadang ada sekolah yang khusus untuk agama islam dan begitu juga sebaliknya entah kenapa saya sangat senang melihat anak-anak disini dengan latar agama yang berbeda. Kemudian, saya juga tidak melihat adanya persaingan yang terjadi. Justru saya melihat bagaimana keakraban mereka." (Wan. A03. 2/11/2022).

Dalam sebuah lembaga pendidikan, tidak dipungkiri didalamnya sudah pasti terjadi proses sosial, yaitu interaksi antara setiap individu yang hidup atau bekerja di sana. Interaksi itu bisa bersifat personal, maupun antara kelompok atau lebih tepatnya interaksi antara sesama lembaga pendidikan. Terkait dengan kata kunci kedua mencari keuntungan, meskipun kata ini sebenarnya tabu kalau kita alamatkan pada lembaga pendidikan, namun satu hal yang barangkali bisa kita sepakati, apapun jenis dan bentuknya lembaga pendidikan, dari segi pengelolaan tidak akan mau mengalami kerugian atau sekurang-kurangnya cukup impas saja antara pemasukan dan pengeluaran.

Masalah ekonomi

Jika dilihat dari segi ekonomi masyarakat Desa Hulu kebanyakan warganya berkeja sebagai petani, tukang bangunan dan guru. Kebanyakan warga yang bertani itu adalah dibagian Dusun II suku karo, namun yang jawa juga begitu. Tidak pernah ada masalah yang terjadi terkait ekonomi. Kadang pun mereka saling tolong menolong jika sedang ada tetangganya yang susah. Tapi jika dilihat dari segi ekonomi memang bisa dikatakan sedikit susah.

"Masalah ekonomi bisa dikatakan lumayan dan benar-benar tidak ada persaingan agama meskipun berbeda. Ada yang profesinya guru, pedagang, tukang becak dan supir. Namun, disini rata-rata warganya adalah petani dan tukang bangunan. Untuk masalah ekonomi sejujurnya mereka alhamdulillah hidup dengan serba kecukupan. Kalau pun seandainya tidak juga yah berarti belum rezeki." (Wan. A04. 2/11/2022).

Seorang warga yang berprofesi sebagai pedagang ia pun mengatakan bahwa mereka ya hidup dengan apa adanya dan tidak muluk-muluk. Adapun kalo misalnya nanti panen, hasil panennya itu dibagikanlah kepada warga. Kemudian, tidak pernah ada masalah ekonomi yang terjadi dari ia berjualan disini.

Masalah Politik

Selaku ketua LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) Desa Hulu yaitu bapak Sadah Ari mengatakan juga.

"bahwa sistem politik yang ada sebenarnya sama dengan sistem politik atau pemerintahan yang ada di Indonesia. Sama-sama sistem demokrasi. Kalau seandainya ada pemilihan kepala desa ya semua warga masyarakat ikut dalam pemilihan itu. Namun, kalau kita kaji lagi memang ada beberapa partai-partai yang memang pada dasarnya akan lebih pro sama yang non muslim, begitu juga sebaliknya. Tapi bukan berarti ini adalah sebuah kesalahan (tidak).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konflik merupakan ekspresi pertikaian antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain karena beberapa alasan. Dalam pandangan ini, pertikaian menunjukkan adanya perbedaan antara dua atau lebih individu yang diekspresikan, diingat, dan dialami (Pace & Faules, 1994:249). Konflik dapat dirasakan, diketahui, diekspresikan melalui perilaku-perilaku komunikasi. Pencegahan konflik antarumat beragama berbasis kegiatan masyarakat menawarkan realitas baru untuk kemajuan hidup bersama dalam pluralisme agama karena terjadi proses yang dinamis dalam pemahaman keagamaan dan aplikasinya.(Kamaluddin, 2022).

Konflik senantiasa berpusat pada beberapa penyebab utama, yakni tujuan yang ingin dicapai, alokasi sumber – sumber yang dibagikan, keputusan yang diambil, maupun perilaku setiap pihak yang terlibat (Myers,1982:234-237; Kreps, 1986:185; Stewart, 1993:341). Interaksi yang

disebut komunikasi antara individu yang satu dengan yang lainnya, tak dapat disangkal akan menimbulkan konflik dalam level yang berbeda – beda (Devito, 1995:381) Poin penting beberapa definisi di atas ialah adanya interaksi yang terjadi namun dipisahkan oleh perbedaan tujuan sehingga melahirkan ketidaksetujuan, kontroversi atau bahkan pertentangan.

Segala bentuk perbedaan seperti agama dan etnis tidak menjadi hambatan di dalam masyarakat untuk saling mengasihi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan masyarakat antar umat beragama merupakan salah satu instrumen yang efektif untuk pencegahan konflik di kalangan masyarakat. Interaksi positif melalui kegiatan masyarakat antar agama harus tetap dipelihara dan dilestarikan secara terus menerus. Agar kemungkinan terjadinya konflik karena perbedaan agama dan etnis dapat dihindari sebagai usaha preventif. Semua pihak menyadari akan batasan-batasan, baik yang diperbolehkan maupun yang tidak diperbolehkan dari masing-masing agama. Dalam konteks ini, pemuka agama dan aparat hendaknya memberikan pengarahan yang jelas tentang arti dari dialog antar agama yang sebenarnya, sehingga tidak terjadi pencampur adukkan aqidah (sinkretisme) antara agama sebagai sesuatu yang dilarang oleh masing-masing agama

KESIMPULAN

Jadi intinya kita umat beragama yang tinggal di Indonesia lebih mengedepankan sikap saling terbuka antara satu dengan yang lain agar tidak terjadi konflik secara terus menerus. Mempunyai sikap saling menghargai antar umat beragama atau menghilangkan sikap intoleransi terhadap masyarakat yang berbeda agama maupun berbeda yang lainnya.(Natalia, 2018). Secara sosiologis manusia memerlukan tidak hanya manusia lain tetapi juga alam lingkungan. Dengan demikian interaksi menjadi keniscayaan. Dalam ragam interaksi, konflik pasti akan hadir sebagai konsekuensi perbedaan kecenderungan, kebutuhan, nilai budaya, agama, politik, sosial, ekonomi dan lain-lain. Konflik bisa diartikan pertikaian atau perselisihan yang bisa terjadi antar individu, kelompok, maupun Negara yang bisa mengambil bentuk fisik atau gagasan/non-fisik. Sementara konflik keagamaan merupakan perseteruan mengenai nilai, klaim, identitas yang melibatkan isu-isu keagamaan. Selain itu juga bisa berwujud aksi damai maupun kekerasan. Konflik bisa

disebabkan beberapa faktor seperti: perbedaan pendirian dan perasaan individu; perbedaan latar belakang kebudayaan; perbedaan kepentingan; perubahan nilai yang cepat. Konflik keagamaan terjadi karena: klaim kebenaran yang rigid/kaku; wilayah agama dan suku/adat memudar; doktrin jihad dipahami secara sempit; kurangnya sikap toleran dan minimnya pemahaman ideologi pluralism. Isu-isu konflik keagamaan di Indonesia seperti isu moral, isu sektarian, isu komunal, terorisme, isu politik-keagamaan, dll, bisa diminimalisir dengan adanya pendekatan hukum yang tegas dan adil, pendidikan dan dakwah yang berdimensi pluralistik dan penuh kebijaksanaan, serta mengupayakan terciptanya keadilan dalam semua ranah kehidupan masyarakat, baik itu ekonomi, sosial, politik, budaya maupun agama.

REFERENSI

- Abidin, A. A., & Murtadlo, M. A. (2020). Curriculum Development of Multicultural-Based Islamic Education As an Effort To Weaver Religious Moderation Values in Indonesia. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(1), 29-46. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.30>
- Bukhari. (2021). Innovation of Islamic Religious Learning Based on Multiculturalism. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 3(2), 61-62. <https://journal.yaspim.org/index.php/IJIERM/article/view/88/68>
- Faridah, I. F. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1), 14-25. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2368>
- Jumroatun, L., Sobri, A. Y., & Malang, U. N. (2018). *Implementasi budaya sekolah islami dalam rangka pembinaan karakter siswa*. 1, 206-212.
- Kamaluddin, M. (2022). MODEL PENCEGAHAN KONFLIK ANTARUMAT BERAGAMA BERBASIS KEGIATAN MASYARAKAT MODEL FOR PREVENTING INTER-RELIGIOUS CONFLICT. 110-129.
- Natalia, B. V. (2018). Berbagai Macam Perselisihan Umat Beragama Di Indonesia Ditinjau Dari Paradigma Teori Konflik Marx. *Akuntansi*, 2-8.
- Nisvilyah, L. (2013). Toleransi antarumat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (studi kasus umat islam dan kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto) Kabupaten Mojokerto). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 383.
- Santosa, B. A. (2016). Jurnalisme Damai dan Peran Media Massa dalam

- Mengatasi Konflik di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(2), 279-300.
- Shafa, R., Lubis, L., & Wijaya, C. (2021). Construction of climate of social affection in realizing the noble morals of youth (Phenomenology study in Medan Johor Kota Medan district). *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 3(2), 93-119.
- Syaichona, S., & Balikpapan, C. (2020). *PLURALISM RECONSTRUCTION*. 2(1), 47-61.
- Wijaya, C., Abdurrahman, Saputra, E., & Firmansyah. (2021). Management of Islamic Education Based on Interreligious Dialogue in The Learning Process in Schools as An Effort to Moderate Religion in Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5). <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.310>